

PENDIDIKAN ISLAM DAN LAPANGAN KERJA

Mifedwil Jandra

Center for Research and Publication LP2M
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Agus Djamil

Faculty of Tamadun Islam UTM Johor Bahru
Email: jandraj6@gmail.com

Abstract

Today Islamic education is faced with the challenge of modern human life that is filled with a variety of issues that are quite complex; among other things is how Islamic education can be of a high quality with the capability to nurture good morals in the face of societal changes taking place so quickly so that the products of Islamic education can serve the needs of the hereafter, but should also be able to compete in a competitive and proactive way in the world of modern society. In life and work, it teaches the importance of future-orientation. This grows with a consequential attitude in the form of behavior that always leads to efficient ways of working (energy saving). This attitude is the basis for an effort to make the man who is always thus oriented towards productive values. Casual work, having no plan, lazy, wasteful of energy, time, and cost is contrary to Islamic values. Islam teaches that every second of time should be filled with three things: increase in faith, pious charity, and social communication.

Keywords: Islamic education, Islam, job opportunities, pious charity.

I. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi saat ini sedang menghadapi tantangan besar, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya terhadap terbentuknya peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Pada dimensi ini, pendidikan (pendidikan Islam khususnya) mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek batiniah daripada aspek lahiriah. Dengan demikian, pendidikan Islam menyebabkan terjadinya kemandulan dalam berpikir.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan pendidikan yang berorientasi pada materialistik (praktis dan pragmatis) sehingga tidak mampu menentukan langkahnya dengan independen. Hal ini terjadi sebagai akibat pendidikan Islam kalah bersaing dalam kebudayaan di tingkat global. (Rahman, 1987:89).

Dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern yang penuh dengan berbagai persoalan yang cukup kompleks, antara lain bagaimana pendidikan Islam mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani kebutuhan untuk akhirat, tetapi hendaknya mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern terutama dalam bekerja.

Pekerjaan merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran islam. Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja, dalam islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam islam menempati posisi yang teramat mulia, islam sangat menghargai orang yang mau bekerja. Bahkan hadits di atas mengatakan bahwa “*Jika hari kiamat terjadi, sedang di tanganmu terdapat bibit tanaman, jika ia bisa duduk hingga dapat menanamnya, maka tanamlah*”. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang sangat di anjurkan untuk tetap bekerja walaupun hari kiamat terjadi. Asalkan seseorang itu mempunyai kemampuan untuk tetap melakukan pekerjaan tersebut.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern saat ini terdiri dari tiga bagian, *pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik dalam nilai-nilai kelompok yang dominan, *kedua*, sebagai pembelajaran (*scholling*), pendidikan mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu, karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka memainkan peran sosial ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai *education*, pendidikan merupakan *education* untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan. (Azra, 1999:32)

Ketiga fungsi pendidikan seperti tersebut di atas dibenarkan oleh suatu realitas, bahwa pendidikan benar-benar memiliki arti strategis dalam hidup dan kehidupan umat manusia untuk mencapai terwujudnya kehidupan yang sukses dan kehidupan yang menjanjikan masa depan, sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial

merupakan media bimbingan hidup, merupakan sarana pertumbuhan hidup manusia guna mempersiapkan, membukakan dan membentuk disiplin hidup melalui transmisi, baik dalam bentuk formal maupun informal dan nonformal.

Problemnya adalah pendidikan hanya berfungsi sebagai bagian dari proses modernisasi akan mengakibatkan timbulnya kecenderungan bagi peserta didik hanya mengejar kepentingan individu, merosot tanggung jawab sosialnya dan buta terhadap permasalahan masyarakatnya, terbentuknya pola pikir sempit, hanya satu dimensi dan lebih egoistis, hilangnya penghargaan terhadap sesama dan lebih mengutamakan persaingan dari pada kesetiakawanan.

Untuk itu ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab dalam menguraikan makalah ini yakni apa sebenarnya pendidikan Islam dan lapangan kerja? Bagaimana proses pendidikan Islam yang mewujudkan lapangan kerja? Untuk apa pendidikan Islam di hubungkan dengan lapangan kerja?

II. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data melalui pembacaan dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema makalah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam dalam hubungannya dengan lapangan kerja dan bagaimana proses pendidikan Islam yang dapat mewujudkan lapangan kerja.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Islam.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Bekerja keras telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Rasulullah saw. bekerja keras dengan cara berdagang untuk membantu perekonomian Abu Talib. Usman bin Affan bekerja keras hingga menjadi pengusaha yang sukses. Contoh lain dapat ditemukan dalam sebuah hadis yang mengisahkan bahwa ada seorang sahabat yang ingin meninggalkan urusan dunia agar lebih khusyuk beribadah. Sahabat tersebut berniat terus-menerus berpuasa dan beribadah sepanjang hari.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam perspektif Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan "*ta'dib*" yang harus dipahami secara

bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkait satu sama lain.

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. (Qardhawi, 1980:157). Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (formal), keluarga (informal) dan masyarakat (non formal). Melalui proses pendidikan, manusia dibentuk agar menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Langgulung, 1980:94)

Pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya merupakan salah satu saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itulah, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya surat al-Dzaariat [51] ayat 56 dan surat Ali Imran [3] ayat 102:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹

Ibadah adalah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh ummat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan telah ditentukan secara terperinci tentang tata cara pelaksanaannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih menerapkan suatu sistem untuk

¹ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 256

² *Ibid.*, 56

meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya, yang ditata di atas fondasi keimanan dan keshalehan serta ketaqwaan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.

B. Proses Pendidikan Islam yang Mewujudkan Lapangan Kerja

Melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spiritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia, maka manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya.

Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan “ancaman terhadap kehidupan sekarang”, bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua. Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan manusia tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat *transcendental*. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Demikianlah agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

Sesuatu yang harus menjadi perhatian, apapun profesi itu harus didukung dengan profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme merupakan keharusan, karena ketatnya persaingan. Pada era pasar bebas, sarjana agama akan bersaing tidak hanya dengan temennya sendiri dari PTAI atau Perguruan Tinggi Umum (PTU), sarjana dari Negara tetangga semacam Singapura, Malaysia, dan Philipina. Pertanyaannya, mampukah para lulusan kita memenangkan persaingan? III Jika sarjana agama diidentifikasi sebagai sarjana lulusan perguruan tinggi agama Islam (PTAI), baik negeri maupun swasta, maka pembicaraannya harus mengacu pada eksistensi sebagai sarjana agama (S.Ag, S.Pd.I, S.Ud.SHI, dll).

Disini akan nampak jelas tentang peran yang harus dimainkan oleh sarjana agama, yaitu sebagai guru agama, guru ngaji, mubaligh atau da'i, penyuluh agama, hakim agama, konsultan hukum agama, dan pemikir agama. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dapat memilih dan memperoleh profesi di luar bidang ini, asal mampu bersaing dengan sarjana lain. Agar mampu memenangkan persaingan tersebut, harus memacu diri dengan meningkatkan kualitas keilmuan secara terencana dengan mengembangkan berbagai kegiatan praktis dan akademis yang lebih produktif.

Disamping itu, harus juga meningkatkan kemandirian bagi alumni, sehingga “pasar kerja” lulusan STAI tidak hanya pada sektor informal, tetapi juga bisa masuk kepada semua sektor formal, termasuk sektor-sektor modern, semacam perbankan. Lebih jauh lagi, dengan kemandirian, alumni PTAI tidak hanya berharap memasuki kerja di lingkungan Kementerian Agama, tetapi juga kementerian-kementerian lain. Sebab kemampuan Kementerian Agama sangat terbatas, sehingga tidak mampu mempersiapkan lapangan kerja yang dapat menampung semua lulusan PTAI.

Daya tampung yang terbatas itu, misalnya di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Daya tampung Kemenag RI setiap tahun untuk beberapa formasi kurang dari 5000 orang. Padahal di Indonesia ada 8 UIN 21 IAIN, 34 STAIN dan lebih dari 700 PTAIS yang diperkirakan setiap tahun menghasilkan lulusan tidak kurang dari 30.000 mahasiswa. Dengan demikian yang bisa diserap hanya sekitar 17 persen dari jumlah lulusan, sehingga 83 % tidak tertampung. Belum lagi ditambah lulusan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan untuk tahun ini, ketika semua sector pendidikan formal sudah terisi, beberapa kementerian telah menerapkan zero growth, sehingga kemungkinan tidak akan ada pengangkatan pegawai lagi. Kondisi tersebut, sebenarnya memberikan inspirasi kepada semua PTAI untuk melakukan terobosan baru dengan mengembangkan program yang dapat memberikan bekal kemandirian mahasiswa dengan berbagai program yang dapat memberikan bekal kemandirian mahasiswa dengan berbagai program konkret yang langsung pada persoalan dan kebutuhan riil mahasiswa, yaitu peluang mendapatkan kerja yang layak dan mendapatkan lahan pengabdian yang menjanjikan. (Maimun, 1997:231).

Untuk itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan profesionalisme dan kewirausahaan. Kedua hal ini merupakan keniscayaan dan persyaratan vital dalam menghadapi tantangan masa depan, terutama berkaitan dengan dunia kerja. Profesionalisme diperlukan untuk memenangkan persaingan memasuki pasar kerja. Sedang kewirausahaan diperlukan untuk bekal kemandirian. Dalam arti mandiri untuk membangun usaha sendiri, baik lewat lembaga pendidikan, lembaga industri jasa, maupun lembaga perdagangan umum secara professional. Menurut hemat saya, profesionalisme dari lulusan PTAI hanya dapat mempunyai bobot tinggi apabila kadar profesionalisme itu diuji oleh dunia swasta, baik dunia pendidikan maupun industri. Misalnya, seorang sarjana Tarbiyah dapat dikatakan professional kalau mampu menjadikan lembaga pendidikan swasta itu tumbuh dan berkembang menjadi besar.

Demikian juga sarjana Da'wah dapat dikatakan professional kalau mampu menjadikan dunia industri berkembang dengan pesat, karena motivasi yang mereka berikan dapat membangkitkan semangat kerja yang tinggi. Bahkan mereka dapat menjadi contoh dalam hal etos kerja, disiplin, jujur, dan kreatif. Bukan sebaliknya,

bahwa profesionalisme sarjana agama ditentukan oleh diterimanya sebagai pegawai negeri yang menempati pos di lembaga negeri. Meskipun tantangan pekerjaan dan jabatan bagi sarjana agama semakin berat, bukan berarti peluang sudah tertutup. Banyak pekerjaan dan jabatan yang bisa diraih, kalau mereka mampu memenangkan persaingan dan do'anya terkabul

Namun demikian, menurut Rahardjo ada beberapa profesi alternatif untuk mengisi elit strategis yang perlu dipikirkan dan bisa dipersiapkan oleh PTAI, asal dilakukan secara sungguh-sungguh atau serius, yaitu: (1) negarawan dan politisi, (2) pemimpin masyarakat, (3) ulama atau da'i, (4) intelektual bebas, (5) pengajar, (6) peneliti sosial atau ilmu pasti, (7) berbagai jenis tenaga professional, (8) manajer, (9) seniman-budayawan, (10) wartawan atau publicist. (Raharjo, 1996:16).

Dengan banyaknya pilihan profesi tersebut, menunjukkan banyak peluang bagi sarjana muslim dan sekaligus tantangan. Sebagai peluang, kalau mereka mampu memenangkan persaingan, maka akan dapat meraih profesi itu. Sebagai tantangan, kalau mereka tidak mampu memenangkan persaingan, maka akan menjadi kelompok marginal (pinggiran) dan hanya menjadi penonton dalam panggung sejarah kehidupan. Kalau yang terakhir ini terjadi, maka pupuslah sudah harapan untuk ikut serta mengisi formasi masyarakat baru, dan kita siap-siap untuk berada di halaman belakang rumah para elit strategis itu yang nota bene bukan kelompok kita. Beberapa tantangan tersebut, memberikan inspirasi kepada PTAI untuk memacu diri meningkatkan kualitas secara maksimal. Artinya PTAI harus mampu melahirkan tenaga-tenaga "siap pakai" yang dapat bersaing, bersanding, dan bertanding dengan perguruan tinggi lain dalam memasuki pasar bebas. Namun demikian, sebagai lembaga ilmiah, bagaimana pun PTAI harus tetap memegang prinsip-prinsip etika ilmiah dan etika profesi yang dibingkai dengan nilai-nilai religious, tanpa harus terperangkap pada "bursa" dan tenaga kerja. Dengan demikian, wajah kampus sebagai masyarakat kecil (*small society*) dan komunitas ilmiah religious (*religious-scientific community*) yang harus mendukung hidup suburnya tradisi ilmiah religious, yakni berkembangnya wawasan berfikir ilmiah yang bersendikan pada ajaran agama harus tetap terjaga.

Kadangkala ajaran Islam hanya dipandang sebatas ritual belaka. Ajaran Islam dipersepsikan hanya sebatas shalat, puasa, zakat, halal, haram, mubah, sunnah, wajib dan sebagainya. Karena paradigma seperti inilah yang mempersempit gerak para sarjana pendidikan agama Islam (PAI) untuk maju dan berkembang dalam menghadapi globalisasi zaman. Menghadapi AEC (*Asean Economic Community*/ Masyarakat Ekonomi Asian) maka sarjana pendidikan agama Islam (PAI) harus mampu berdiaspora dalam berbagai lini. Hal-hal yang sifatnya ilmu ukhrawi adalah wajib dimiliki oleh setiap muslim terutama para sarjana pendidikan agama Islam

(PAI). Tetapi jangan sampai mengabaikan hal-hal yang sifatnya duniawi. Karena pada dasarnya alam dunia ini adalah ladang/jalan untuk mencapai alam akhirat.

Maka dari itu, sarjana pendidikan agama Islam (PAI) tidak melulu lulusannya harus menjadi seorang guru agama Islam, guru ngaji, kyai, ustadz/ustadzah, da'i/da'iah, qari'/qari'ah. Idealnya sarjana pendidikan agama Islam (PAI) juga bisa menjadi pengusaha yang selalu menerapkan nilai-nilai ke-Islaman, bisa pula menjadi politisi yang mampu menerapkan nilai-nilai ke-Islaman, wirausahawan yang Islami, pegawai yang Islami dan sebagainya.

Intinya adalah apapun profesinya, sarjana pendidikan agama Islam (PAI) harus bisa membawa panji-panji Islam, mampu berdakwah di berbagai lini kehidupan. Namanya dakwah tidak terbatas hanya ceramah, khutbah, halaqah dan mendirikan majlis-majlis maulid. Tetapi setiap profesi (yang tidak bertentangan dengan syari'at agama) bisa menjadi ladang dakwah melalui nilai-nilai Islam yang kita sisipkan dalam profesi tersebut. Saya doakan, sarjana pendidikan agama Islam (PAI) mampu menjadi sarjana yang selalu membawa panji-panji Islam dimanapun berada dan apapun profesinya.

C. Pendidikan Islam Dihubungkan dengan Lapangan Kerja

Sukses dalam bekerja merupakan dambaan semua karyawan atau pegawai. Sejalan dengan pengetahuan dan wawasan dalam bekerja tersebut karir ikut meningkat, target atau prestasi mudah tercapai dan taraf hidup semakin baik. Salah satu upaya untuk mencapai itu semua seseorang harus mampu bekerja secara profesional. Bekerja profesional berarti melakukan semua aktifitas kehidupan dengan senantiasa memperhatikan kualitas maupun hasil. Dalam Islam istilah profesionalitas sering disepadankan dengan kata al-'itqan. Itqan merupakan kosa kata bahasa arab yang secara sederhana dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna rapi atau profesional.

Agama Islam sangat menekankan agar pemeluknya tidak hanya berusaha memperlihatkan kuantitas pekerjaannya tetapi lebih dari itu, dituntut agar senantiasa menjaga kualitas setiap profesi yang ditekuninya. Bahkan disebutkan dalam alquran bahwa esensi dari kehidupan sampai kematian seseorang, tidak lain untuk menilai siapa yang paling berkualitas amal perbuatannya.

Dalam surat At-Tin, ayat 4-6 Allah S.W.T menerangkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna dengan diberi akal, kemudian pada saatnya manusia akan dikembalikan ke tempat serendah-rendahnya, terkecuali orang beriman, beramal sholeh dan bagi mereka pahala yang tidak terputus.

Manusia memiliki keistimewaan berfikir dengan akalnya. Kemampuan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Keutamaan itu juga yang membuat manusia dalam bekerja menghasilkan output yang bagus dan bermanfaat bagi orang lain atau dengan kata lain bekerja secara profesional. Karena jika mengutip kata Buya Hamka “bila kita hidup hanya sekedar hidup babi hutan juga hidup, bila kita kerja hanya sekedar kerja kera hutan juga kerja” dan itulah yang membedakan penciptaan kita sebagai manusia dibanding makhluk lain.

Bekerja secara profesional akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Merasa termotivasi sendiri untuk bekerja lebih baik dari biasanya. Rasa semangat itu berupa niat yang tulus dalam rangka ibadah, sehingga semua pekerjaan terasa ringan untuk diselesaikan. Keberadaan kita akan diharapkan semua orang sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, dengan bekerja secara profesional rezeki yang di dapat juga barokah dan karena bekerja diniatkan sebagai ibadah kita juga dapat pahala dari Allah S.W.T. Namun, jika dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari tidak menghasilkan manfaat maka termasuk orang dengan derajat yang rendah. Tentunya kita sebagai orang muslim tidak ingin digolongkan seperti dua makhluk hutan tersebut. Oleh karena itu, kita harus senantiasa beriman kepada Allah dan beramal sholeh. Karena semangat itu akan menjaga dan menyelamatkan kita di dunia sampai akhirat. Dengan bekerja sesuai tugas dan kemampuan, serta saling membantu sesama akan mendatangkan kebaikan dan menjadi amal sholeh yang tak terputus. Semoga dengan menjaga profesionalitas dalam bekerja, kita menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar ummatnya melakukan kerja kerasbaik dalam bentuk Ibadah maupun dalam bentuk Amal Sholeh. Sedangkan Amal Sholeh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh ummat Islam, dimana perbuatan-perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara serta bagi agama Islam itu sendiri.

Kerja keras atau dalam kata lain disebut dengan etos kerja adalah merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula. Oleh karena itulah maka agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kerja keras dan etos kerja sebab hanya dengan itulah maka kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat diraih sekaligus.

Dewasa ini, pendidikan menjadi tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa. Hal ini bersumber dari kesadaran bahwa melalui pendidikan, lahirnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat diharapkan. Pendidikan pada hakekatnya

merupakan bentuk hubungan yang paling esensial dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial yang berubah-ubah akan tetapi langgeng. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang transformasi dan informasi, menjadikan belahan dunia semakin modern dan global. Akibatnya hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek kehidupan keagamaan.

Masyarakat sekarang dan yang akan datang merupakan masyarakat ilmiah dan modern yang mengunggulkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang rancang bangunnya berlandaskan positivistik, rasionalistik dan fenomenologik yang semuanya serba probabilistic dan membawa perubahan yang sangat besar pada perilaku masyarakat. Dunia pendidikan sebagai suatu lembaga masyarakat tidak terlepas dari gelombang perubahan tersebut.

Perubahan tersebut berjalan sedemikian cepat dan menyeluruh sehingga kadang-kadang sulit untuk dipantau. Dengan mengaplikasikan teori psikologi tentang sikap individu menghadapi stimulasi terhadap gejolak perubahan tersebut, maka tersedia beberapa alternatif, yaitu: *pertama*, membendung terjadinya perubahan, *kedua*, membiarkan perubahan tanpa kendali, *ketiga*, mengarahkan perubahan dengan segala kebijaksanaan, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Agaknya pilihan yang paling tepat jatuh pada alternatif ketiga. Menurut Ramayulis, hasil proses pembangunan yang terjadi di berbagai Negara maju hanya membawa kepada kemajuan semu (materil) yang berakibat dapat membawa bangsa tersebut ke jurang keruntuhan eksistensi manusia secara total. Hal ini disebabkan oleh pengaruh arus informasi dan globalisasi yang melanda masyarakat modern dewasa ini. Apabila pengaruh ini tidak cepat di atasi, menurut Ramayulis beberapa perubahan diperkirakan akan terjadi pada masa yang akan datang, di antaranya: (1) semakin dominannya materi dalam kehidupan manusia, sehingga menggusur kehidupan spiritual (2) semakin besarnya peranan sektor industri, sehingga menggeser sector pertanian yang menjadi tumpuan lapangan kerja sebahagian besar penduduk, (3) semakin menonjolnya pertimbangan efisiensi dan produktifitas kerja serta persaingan dalam hidup, (4) semakin hilangnya dimensi kolektifitas, dan semakin menonjolnya individualistic, (5) semakin mencoloknya ketimpangan dalam pendapatan, dan sangat meningkatnya konflik di tengah-tengah masyarakat, dan (6) semakin tidak seimbangannya antara kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Menyadari berbagai pengaruh dan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan modernitas dewasa ini, maka persoalan pendidikan

Islam semakin kompleks dan rumit. Pendidikan Islam dihadapkan kepada tantangan-tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam.

H.M. Arifin berpendapat bahwa tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi-interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Oleh karena itu tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan amat kompleks akibat *rising demand* manusia semakin kompleks pula. Semakin kompleks *rising demand* semakin pula hidup kejiwaannya, maka semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas agama. Bagaikan obat pahit yang menyembuhkan, namun banyak orang yang tidak mau menelannya. Oleh karena itu diperlukan sistem dan metode yang menarik dalam pendidikan. (Arifin 2000: 52)

Jika diamati orientasi pendidikan yang pada mulanya berorientasi pada kehidupan ukhrowi, maka saat ini haruslah berorientasi pada duniawi dan ukhrowi secara bersamaan. Untuk itu idealnya program pembelajaran dalam pendidikan harus lebih diproyeksikan ke masa depan, meskipun masa lampau dan masa kini tetap dijadikan khazanah kekayaan empiris yang sangat berharga, terlebih lagi dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai kultural yang transisional dari dunia kehidupan. Maka pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Memang pendidikan dalam maknanya yang luas-ideal senantiasa menyertai dan menstimulir perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia: pendidikan sebagai bagian dari proses perubahan dan pendidikan sebagai “*wacth dog*” terhadap perubahan (modernisasi). Bagi umat Islam, pendidikan Islam diharapkan dapat memerankan kedua fungsi itu dalam arus dinamika perubahan (modernisasi) mondial yang secara intensif dan ekstensif menembus setiap segi dan sendi kehidupan manusia, bahkan telah mengubah sikap hidup dan tujuan hidup mereka.

Modernisasi ternyata telah memberikan “sentuhan problematis” pada aspek-aspek manusia yang paling hakiki: eksistensi, moralitas dan hubungannya dengan yang mutlak, dan akhirnya menghantarkan manusia diabad mutakhir ini pada puncak kekhawatiran, yaitu hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pendidikan yang hanya berfungsi sebagai bagian dari proses modernisasi (*dasein*) akan mengakibatkan timbulnya kecenderungan : (1) para peserta didik (output) hanya mengejar kepentingan individu, merosot tanggung jawab sosialnya dan buta terhadap permasalahan masyarakatnya, (2) terbentuknya pola pikir sempit, hanya satu dimensi dan lebih egoistis, (3) hilangnya penghargaan terhadap sesama dan lebih mengutamakan persaingan dari pada ke-setiakawanan. (4) menyuburkan keserakahan.

IV. Simpulan

Pertama, bekerja keras merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT. Banyak perintah Allah dalam Al-Quran yang menyuruh untuk bekerja. Tidak boleh menunda-nunda pekerjaan selama pekerjaan itu masih dapat dilaksanakan. Salah satu prasyarat untuk terhindarnya ummat manusia dari kerugian yang sangat besar adalah dengan bekerja yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan *Amilushshalihah*. Bekerja secara produktif adalah merupakan ciri dan karakteristik seorang muslim yang terbaik sesuai dengan implementasi hadits Nabi, Tangan di atas (yang memberi) adalah jauh lebih baik dari pada tangan di bawah (yang menerima). Bekerja disamakan dengan *Jihad fi Sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, iapun disebut *Jihad fi Sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *Jihad fi Sabilillah*. Agama Islam memandang bahwa sesungguhnya bekerja, memiliki etos kerja yang tinggi adalah merupakan ibadah dan atau bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Kedua, proses pendidikan Islam yang mewujudkan lapangan kerja tampak pada nilai-nilai religius/Islami yang memberikan dorongan yang sangat besar terhadap ummatnya baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta, Petani dan Masyarakat pada umumnya untuk menciptakan produktifitas kerja sesuaidengan bidang tugasnya masing-masing. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang baik, Iman yang kuat dan Islam yang kaffah, maka yang bersangkutan dapat dipastikan memiliki etos kerja dan produktifitas yang tinggi

Ketiga, dalam hubungan dengan lapangan kerja Pendidikan Islam harus bersikap mengarahkan dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tetap berpijak pada sumber agama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Globalisasi dan pasar bebas, bagi PTAI bisa jadi sebagai peluang sekaligus tantangan. Namun demikian, apapun resikonya pengembangan PTAI harus tetap berjalan seiring dengan semangat otonomi dan globalisasi. Sebab otonomi dan globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang mesti hadir dalam ruang kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Untuk itu, harus dihadapi dengan sikap optimis dan strategis serta antisipatif terhadap "tanda-tanda jaman". Apabila PTAI mampu melakukan ini, tidak mustahil PTAI akan dapat bersaing dengan lembaga lain yang pada akhirnya akan menjadi pilihan umat. Indikasi pragmatisnya, setiap tahun jumlah pendaftar semakin meningkat secara signifikan dan lulusan yang dihasilkan dapat memasuki peluang-peluang kerja serta menjadi panutan di masyarakat.

Saran-saran

Bagi beberapa PTAI, sekarang ini sudah banyak yang mempunyai potensi sumber daya manusia yang dapat dibanggakan. Untuk itu, berusaha mengelola potensi ini menjadi energi yang mampu membangkitkan semangat bekerja dan berkarya, sehingga mampu melahirkan karya-karya ilmiah yang fenomenal dan monumental, yang dapat menjadi rujukan bagi PTAI lain di Indonesia. Dengan ini diharapkan, PTAI ke depan akan menjadi lembaga alternatif, lembaga pilihan umat.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M., 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Qardhawi, Yusuf Al-. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 1987. *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam*, Yogyakarta: Salahuddin Press.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Risalah Cendekiawan Muslim Mizan.
- Soenarjo, 2000. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.